

The Al-Qur'an in The View of Western Scholars: Analysis of Orientalist Thoughts on the Study of the Al-Qur'an

Al-Qur`An Dalam Pandangan Sarjana Barat: Analisis Pemikiran Kaum Orientalis terhadap Studi Al-Qur`an



Article History

Submitted: 26/03/2024

Reviewed: 29/04/2024

Revised: 30/05/2024

Aproved: 12/06/2024

Available: 14/06/2024



Nehru Millat Ahmad

nehrumillatahmad2023@stik.kendal.ac.id

Sekolah Tinggi Kendal, Indonesia

Abstract

Background and Objectives: The study of Qur'anic interpretation is an evolving field of scholarly inquiry that attracts scholars from around the world. This study aims to explore the contributions and approaches used by Western scholars in the study of the Qur'an, and to see how changes in methodologies and perspectives in the interpretation of this sacred text affect its understanding and application in modern contexts. **Methodology:** Descriptive-analytical approach with library research method. The data sources used include books, journals, and scientific articles relevant to the theme of the study.

Main Findings: Qur'anic studies continue to experience significant methodological variations, from criticism to the development of new methodologies. Hermeneutics and historical-critical approaches are the main methods used by Western scholars in understanding the Qur'an. The findings show that scriptural interpretation is always contextual and dynamic, influenced by social, cultural and political changes. **Involvement:** The contributions of Western scholars have significantly enriched Qur'anic studies through the use of innovative and critical methodologies. For instance, the application of the hermeneutic approach has deepened and contextualized the understanding of the Qur'anic text. Additionally, these contributions have introduced new methods that Muslim scholars can adopt to enhance their perspectives on interpreting the sacred text. **Conclusion:** The studies by Western scholars illustrate that interpreting these sacred texts remains pertinent to contemporary situations and can generate new ideas shaped by social, cultural contexts and academic methodologies. This research emphasizes the importance of inter-civilizational dialogue and openness to new approaches in studying sacred texts to achieve a more comprehensive and objective understanding.

Keywords: *Exeges, Academic Studies, Orientalis*

URL: <https://e-journal.uingusdur.ac.id/aqwal/article/view/teha515>

DOI: <https://doi.org/10.28918/aqwal.v5i1.7284>

Abstrak

Latar Belakang dan Tujuan: Studi tentang penafsiran Al-Qur'an merupakan bidang kajian ilmiah yang terus berkembang dan selalu menarik perhatian akademisi dari berbagai belahan dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi serta pendekatan yang digunakan oleh sarjana Barat dalam mengkaji Al-Qur'an, serta melihat bagaimana perubahan metodologi dan perspektif dalam penafsiran teks suci ini mempengaruhi pemahaman dan aplikasinya dalam konteks modern. **Metodologi:** Pendekatan deskriptif-analisis dengan metode studi pustaka (library research). Sumber data yang digunakan meliputi buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema kajian.

Temuan Utama: kajian Al-Qur'an terus mengalami variasi metodologi yang signifikan, dari kritik hingga pengembangan metodologi baru. Hermeneutika dan pendekatan historis-kritis menjadi metode utama yang digunakan oleh sarjana Barat dalam memahami Al-Qur'an. Temuan ini menunjukkan penafsiran kitab suci selalu kontekstual dan dinamis, dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, dan politik. **Kontribusi:** Kontribusi sarjana Barat dalam memperkaya studi Al-Qur'an melalui metodologi yang inovatif dan kritis. Misalnya, pendekatan hermeneutika telah membantu dalam memahami teks Al-Qur'an secara lebih mendalam dan kontekstual. Kontribusi ini juga mencakup pengenalan metode baru yang dapat diadaptasi oleh sarjana Muslim untuk memperkaya perspektif dalam penafsiran teks suci. **Kesimpulan** Kajian sarjana Barat menunjukkan penafsiran teks suci ini selalu relevan dengan situasi kontemporer dan mampu mencetuskan gagasan yang dipengaruhi konteks sosial, budaya dan metodologinya. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya dialog antarperadaban dan keterbukaan terhadap metode baru dalam mengkaji teks-teks suci untuk mencapai pemahaman lebih komprehensif dan objektif.

Kata Kunci: *Tafsir, Studi Akademik, Orientalis*

A. PENDAHULUAN

Berbagai kajian tentang kitab suci Al-Qur'an terus-menerus mengalami sesuatu yang variatif, mulai dari yang berbentuk kritik hingga tawaran tentang metodologi baru untuk memahaminya ayat Al-Qur'an. Hal itu menunjukkan bahwa pengkajian tentang Al-Qur'an dari waktu ke waktu selalu menarik dan mencetuskan gagasan yang baru. Berdasarkan kondisi yang demikian, tidak mengherankan jika bermunculan tokoh-tokoh yang ikut mewarnai tentang kajian Al-Qur'an di penjuru dunia. Tidak hanya bagi kalangan Muslim di Timur, kalangan orang-orang Barat juga ikut memberikan sumbangsih terhadap kajian studi Al-Qur'an. Hal tersebut ditandai dengan munculnya tokoh pengkaji Al-Qur'an dari Barat, seperti, Arthur John Arberry, Richard Martin, John Wansbrough, Andrew Rippin, Jane Dammen McAuliffe, Angelika Neuwirth dan lainnya. Meskipun para

pengkaji Al-Qur`an dari barat memiliki nuansa ilmiah dan objektif, akan tetapi ia tetap dipengaruhi oleh agama, politik, dan nilai-nilai peradaban Barat. Mereka yang berpikir kritis tentang perubahan perspektif orientalis ini akan menemukan bahwa penelitian para orientalis itu berpijak pada subyektifitas mereka sebagai orang Barat (Zarkasyi, 2011, pp. 1-5).

Anwar al-Jundi (n.d.) mengatakan bahwa langkah yang dilakukan kaum orientalis dalam mengkaji Al-Qur`an yaitu di mulai dengan mengumpulkan berbagai jenis data, seperti teks keagamaan, cerita fiksi, syair, kisah, dan lain-lain, baik yang asli maupun tidak, dan kemudian menafsirkannya sesuai dengan tujuan dan gagasan mereka. Data yang tidak memenuhi tujuan dibuang. Menciptakan teori baru melalui proposisi tanpa mempertimbangkan apakah teori-teori tersebut sesuai dengan fondasi ajaran Islam. Kajian al-Jundi adalah salah satu dari banyak rangka kerja studi orientalis. Beberapa bidang kajian memiliki framework yang berbeda, serta teknik dan metode penelitian yang berbeda untuk periode yang berbeda.

Adapun karya pemikiran dari kalangan Barat tentang kajian al-Qur`an tersebut tersebar dalam bentuk tulisan artikel yang dimuat di jurnal-jurnal ilmiah internasional, buku dan lain-lain. Dalam konteks ini, Mehdi Nakosteen menjelaskan bahwa kontribusi Islam sangat besar khususnya dalam perkembangan atas dunia intelektual kalangan Barat Selain itu, kajian tentang Al-Qur`an sering menjadi objek penelitian yang pada akhirnya terdapat diskusi bahkan perdebatan bagi kalangan akademis. Perdebatan tersebut tidak hanya sebatas otentisitasnya, juga masuk ke ranah interpretasi teks Al-Qur`an (Amin, 2019, p. 160). John F. Boyle (2003) menjelaskan bahwa interpretasi teks kitab suci adalah pemahaman tradisional yang disingkronkan dengan reinterpretasi arus perkembangan zaman. Penafsiran terhadap teks kitab suci tidak pernah selesai, bahkan setiap generasi mempunyai ciri khas masing masing serta membuktikan bahwasanya teks kitab suci merupakan sesuatu yang multivalensi berkelanjutan dari makna kitab suci.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, kaum orientalis tidak hanya mengkritik dan menilai kitab suci umat Islam dan penafsirannya. Mereka juga berkontribusi dengan metode dan temuan yang pada akhirnya juga digunakan oleh sarjana Muslim di era sekarang, misalnya metode hermeneutika yang telah berkembang dan digunakan oleh orang Kristen

untuk menginterpretasi bible. Hal ini dapat dilihat fakta bahwa Al-Qur'an memiliki historisitas, pemikiran dan teori hermeneutika muncul sebagai paradigma penafsiran. Teori ini menawarkan pendekatan alternatif dan penting untuk memahami al-Qur'an secara keseluruhan (Nugroho & Syafi'i, 2022, p. 92).

Berdasarkan hal itu dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an berdiri sebagai struktur ideologis sentral masyarakat dan budaya muslim pada abad pertengahan dengan berbagai disiplin ilmu yang telah berkembang sejak al-Qur'an pertama kali diturunkan sampai saat ini, misalnya kajian filologi dan kajian makna yang terkandung ala teks Al-Qur'an sebagai bukti perkembangan dimensi pada studi Al-Qur'an dan penafsiran ayat selalu di kaji oleh semua kalangan baik orang Timur maupun Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kaum orientalis dalam merespon kitab suci agama Islam dan penfasirannya. Hal ini dapat menunjukkan sisi akademis kaum orientalis apakah mereka tetap berpegang teguh terhadap ajarannya ketika menilai kitab suci umat Islam atau mereka mampu menilai kitab suci umat Islam secara objektif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), dengan cara menggunakan sumber dari literatur yang berkaitan dengan tema kajian seperti; buku, jurnal dan artikel. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu penulis akan mendeskripsikan suatu kajian, kemudian di analisa berkaitan dengan permasalahannya. Jika didasarkan pada tujuannya, penelitian ini termasuk *basic research*, yaitu penelitian dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis.

Penelitian mengenai tafsir sebagai objek akademik pada penulisan ini masih sangat sedikit sumber data yang dapat dijadikan rujukan. Adapun penelitian yang terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurus Syarifah (2020) menjelaskan tentang aspek akademik dari tafsir Mahmud Yunus yang diberi nama Tafsir Al-Qur'an al-Karim. Penelitian tersebut terfokus pada penjelasan tentang kitab tafsir berbagai ragam corak penafsiran. Hasil dari penelitian tersebut bahwa Mahmud Yunus dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an menggabungkan dengan unsur ilmiah. Contohnya corak ilmiah dalam penafsirannya ditunjukkan dengan mengaitkan bagian yang ditafsirkannya dengan ilmu pengetahuan yang sedang berkembang, sehingga penafsiran Mahmud Yunus terkesan

menegaskan hubungan erat antara Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Sherly Dwi Agustin (2020) tentang kajian tafsir tentang cara pandang tertentu terhadap kajian Al-Qur'an dalam diskursus akademik berupa perdebatan pranata-pranata akademik dalam kurun waktu satu dekade terakhir. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa perkembangan publikasi akademik (artikel jurnal tentang ayat-ayat misoginis) di Indonesia sejak tahun 2010-2019 terpetakan kedalam tiga skema bibliografi berdasarkan epistemologinya yaitu: berdasarkan sumber kajian, metode kajian, validitas kajian. Artinya pada penelitian tersebut, difokuskan pada para akademis yang berdebat mengenai isu-isu gender dan dijelaskan melalui penafsiran ayat Al-Qur'an.

Melihat kedua penelitian tersebut, pada penelitian ini penulis memiliki fokus yang dijadikan sebagai jembatan para akademis dalam memahami Al-Qur'an. Sebagaimana bahwa berbagai kajian tentang kitab suci Al-Qur'an terus-menerus mengalami sesuatu yang variatif, mulai dari yang berbentuk kritik hingga tawaran tentang metodologi baru untuk memahaminya ayat Al-Qur'an. Hal itu menunjukkan bahwa pengkajian tentang Al-Qur'an baik dari kaum orientalis dari waktu ke waktu selalu menarik dan mencetuskan gagasan baru, seperti melahirkan sebuah teori atau metode penafsiran

B. PEMBAHASAN

1. Studi Al-Qur`An Dan Tafsir

Studi tentang penafsiran kitab suci adalah salah satu bidang kajian ilmiah yang terus berkembang. Penafsiran teks suci selalu mengikuti konteks sosial, budaya, dan historis yang berbeda, yang mana sangat dipengaruhi oleh perubahan zaman dan pemikiran manusia. Sebagai contoh, hermeneutika adalah metode yang sering digunakan untuk memahami teks-teks suci, dengan menggabungkan analisis sejarah, linguistik, dan konteks sosial untuk mendapatkan makna yang relevan dengan situasi kontemporer (Finch, 2004, p. 23). Penafsiran ini tidak hanya mencari makna literal tetapi juga pesan moral dan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mencerminkan kebutuhan untuk mengatasi kesenjangan antara makna teks pada masa lalu dan relevansinya bagi pembaca saat ini (Friston & Frith, 2015, p. 45).

Penafsiran kitab suci juga dipengaruhi oleh berbagai pendekatan teologis dan akademis yang berusaha menjembatani pemahaman tradisional dengan pandangan modern. Misalnya, pendekatan teologis dalam penafsiran Alkitab menggabungkan eksposisi teks dengan refleksi teologis untuk menyoroti relevansi teologis dan praktis dari teks tersebut (Macagno & Salvato, 2023, p. 78). Selain itu, artikel dalam jurnal seperti *Journal of Theological Studies* dan *Religions* menunjukkan bahwa penafsiran teks suci sering kali melibatkan debat dan dialog antar pemikir yang berbeda, yang mana setiap interpretasi berusaha untuk mempertahankan kontinuitas dengan ajaran asli sambil menyesuaikannya dengan konteks modern (Allen & Swain, 2016, p. 156; Boersma & Levering, 2013, p. 45). Hal ini menunjukkan bahwa proses penafsiran kitab suci tidak pernah statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan pemikiran teologis.

Sebuah penafsiran baik yang dilakukan oleh ulama klasik hingga kontemporer, kiranya dapat dijadikan pedoman hidup bagi pemeluknya dan mampu menjawab arus perkembangan zaman yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat yang mempercayai kitab sucinya. Tetapi adanya perbedaan kurun waktu penafsiran, sistem dan metodologi tafsir Al-Qur`an selalu berubah, hal itu ditandai dengan perbedaan penafsiran dan ciri khas masing-masing dari generasi ke generasi lainnya. Sebagaimana penjelasan Rendra Khaldun mengutip dari Abu Khaleed al-Fadl menjelaskan bahwa sebuah teks tidaklah bersifat permanen, teks akan selalu terbuka dengan interpretasi baru dan menjadi relevan (Khaldun, 2014, p. 321). Sementara Isiah Gusmiah mengatakan bahwa karya tafsir dari generasi ke generasi akan mengalami sebuah kontekstualisasi atau perbedaan terkait penafsiran ayat Al-Qur`an berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi pada saat itu (Gusmian, 2016, p. 69). Dapat dikatakan bahwa genre penafsiran ayat akan mengalami dinamika perkembangan dan pembaharuan berdasarkan problem yang sedang terjadi.

Berdasarkan kondisi itu, mengindikasikan bahwa teks yang terdapat dalam kitab suci selalu memberikan makna baru tergantung para penafsir tersebut menjelaskan makna teks tersebut (Verdianto, 2020, p. 47) . Tidak hanya kitab suci agama-agama terdahulu yang dijadikan objek kajian ilmiah. Pada abad pertengahan, kitab suci Al-Qur`an menjadi topik utama bagi para

sarjana di Barat untuk diteliti dari segala aspek. Konteks ini, Muhammad Amin mengatakan bahwa pada era modern, para ilmuwan Barat juga memperdebatkan pemahaman teks Al-Qur'an. Berkat pengalaman mereka dalam mengkaji kitab suci mereka, keingintahuan mereka terhadap Al-Qur'an dan berbagai aspeknya meningkat. Hal ini mendorong mereka untuk melakukan penelitian lebih lanjut, yang menghasilkan berbagai diskusi dan pendekatan baru untuk memahami al-Qur'an dari perspektif barat (Amin, 2019, p. 161) Banyaknya penelitian tentang al-Qur'an dan tafsir di Barat telah menyebabkan munculnya berbagai karya yang mempengaruhi penelitian di dunia Islam secara langsung maupun tidak langsung. Sebagian besar karya-karya tersebut menimbulkan perdebatan di dunia Islam, terutama antara kaum modernis dan kaum tradisional fundamental.

Dalam hal ini, Martin Lockshin (2003) menjelaskan bahwa studi tentang kajian kitab kitab suci telah mengalami berbagai tahap, mulai dari menafsirkan al-Kitab sampai Al-Qur`an menggunakan cara mereka masing masing, ada yang dikenal sebagai hermeneutika, takwil dan tafsir melalui objek kajian kitab kitab suci dengan harapan teks kitab kitab suci dapat dipahami di tengah tengah masyarakat yang dipengaruhi oleh system politik hingga budaya yang berbeda beda. Perkembangan akan zaman memungkinkan kita untuk menggali makna lebih jauh dengan berbagai pertimbangan dan kebutuhan di masa sekarang tanpa harus menafikan penafsiran masa masa klasik, seperti yang telah dilakukan oleh para kaum orientalis menggunakan pendekatan hermeneutika dalam menafsirkan teks Al-Qur`an.

Adapun gerakan orientalis bertujuan untuk mengkaji peradaban Islam dan bahasa Arab, hal itu merupakan inspirasi dari generasi masyarakat Eropa dan Dunia Barat, sekaligus sebagai tindak lanjut dari tragedi Perang Salib. Hal ini juga masih massif pada zaman modern, dimana banyak kaum orientalis yang tertarik mengkaji Islam. Misalnya pada abad ke 20 yang ditandai dengan munculnya para orientalis yang berusaha menulis dunia Islam secara ilmiah dan objektif, seperti yang dilakukan oleh Sir Hamilton A.R. Gibb, Louis Massingnon, W. C. Smith, dan Frithjof Schuo (Rahim, 2010, pp. 180–185). Dari berbagai tokoh itu, kajian atas kitab suci Islam masuk dalam kategori materi ilmiah yang telah dikenal di dunia internasional dan menjadi wacana populer pada dunia akademis. Dalam konteks ini, Manfred

S. Kroop (2007) menjelaskan bahwa kajian akademik mempunyai tugas utama guna mengkaji sejauh mana sebuah teks Al-Qur`an dan sejarahnya dapat dijelaskan melalui akal manusia. Dengan kata lain, kajian akademik tentang Al-Qur`an dalam tradisi kesarjanaan Barat harus didasarkan pada argumentasi rasional yang didukung oleh bukti-bukti dalam penelitian.

Kajian akademis pertama tentang al-Qur`an pada abad ke-19 ini menurut mayoritas sarjana Barat ditandai dengan karya Abraham Geiger *Wat hat Mohammad aus dem Judenthume aufgenommen?* Yang terbit pada 1833. Walaupun dipenuhi dengan berbagai kontroversi. Misalnya persamaan dari segi kisah yang diklaim oleh Geiger dimana Al-Qur`an mengambil kisah tersebut dari agama Yahudi. Hal tersebut mencakup kisah-kisah orang terdahulu seperti kisah Adam, Nuh, Ibrahim dan kisah-kisah terkait kepemimpinan lainnya. Selain itu juga pada kisah Nabi Musa, kisah tiga raja yang terkenal pada masanya yaitu Thalut, Sulaiman dan ayahnya, Daud. Dan kisah-kisah orang-orang setelah Nabi Sulaiman yang juga disebutkan dalam kitab suci agama Yahudi. Contoh sebagaimana penjelasan diatas merupakan sikap kritis Geiger dalam menanggapi Al-Qur`an.

Beberapa sarjana Muslim menolak analisis Abraham Geiger terhadap Al-Qur'an. Ini dibuktikan oleh beberapa argumen mereka sebagai berikut: *Pertama*, Nabi Muhammad SAW tidak pernah banyak berinteraksi dengan pendeta Yahudi dan Nasrani selama kehidupannya, jadi tidak mungkin dia menerima banyak ajaran dari pendeta dalam waktu yang singkat. *Kedua*, banyak ajaran Yahudi terlihat mirip dengan Al-Qur'an, tetapi ada juga banyak perbedaan yang jelas antara mereka dan Al-Qur'an, seperti kisah Fir'aun. *Ketiga*, Al-Qur'an menyatakan bahwa Nabi Muhammad tidak pernah membaca kitab perjanjian lama dan baru (Pertiwi et al., 2023, pp. 283–287). Hal ini sebagaimana disebutkan dalam surah al-Ankabut ayat 48.

Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).

Berbeda dengan Geiger, Angelika Neuwirth (2007), justru ikut subangsih terhadap perkembangan di dunia Islam. Karya akademik pertama tentang Islam di tulis dengan judul *Qur`anic studies* yang juga pernah ditulis oleh seorang orientalis di Barat. Pada karya ini, Angelika mulai meninggalkan sifat

apologetiknya, menuju model pendekatan baru yang lebih bersifat deskriptif, yaitu pendekatan historical-criticism (kritik historis).

2. Pandangan Sarjana Barat Tentang Studi Al-Qur`An

Studi Al-Qur`an menarik bagi sarjana Muslim sejak awal Islam dan orientalis juga melakukan hal demikian. Robert D. Lee mendefinisikan kata "orientalis" dalam bukunya "Mengatasi Tradisi dan Modernitas" bahwa itu merujuk pada semua ahli sarjana non-muslim, baik dari Barat maupun Timur, yang mempelajari dan menyelidiki masalah ketimur-tengahan atau keislaman secara khusus. Studi al-Qur'an di Barat (Studi Barat/Studi Eropa-Amerika) saat ini terus berkembang dan marak. Buku dan artikel akademik selalu dirilis, bahkan setiap bulan. Terbit dalam bahasa Inggris dan beberapa bahasa Eropa seperti Perancis, Jerman, Italia, dan sebagainya. Karya-karya ini ditulis oleh sarjana Muslim dan non-Muslim, dan harus diakui bahwa karya sarjana Muslim tidak sebanyak karya sarjana non-Muslim. Gabriel Said Reynolds (2011) menggambarkan masa emas studi Al-Qur'an di Barat dalam beberapa tahun terakhir, tepatnya pada abad ke 20.

Semakin berkembangnya penelitian Al-Qur'an di Barat, kita harus tetap terbuka terhadap setiap kemajuan, terkhusus pada era modern dimana sarjana Barat dalam menilai kitab suci Islam secara Objektif dan mampu untuk membantu kita sebagai umat Islam untuk memudahkan membaca teks-teks AL-Qur`an di era sekarang secara universal. Keterbukaan ini diperlukan karena dua alasan. Pertama, sebagai bagian dari masyarakat global, kita berpartisipasi dalam dialog antar peradaban dan bahkan dialog antaragama yang konstruktif. Kedua, kenyataan bahwa dunia berfungsi sebagai wahana untuk membuka diri dan berkomunikasi memberikan kesempatan untuk menciptakan iklim penelitian akademik yang objektif dan menjunjung tinggi tujuan kemanusiaan, terlepas dari campur tangan politik dan ekonomi yang saling mendominasi, seperti yang terjadi pada kapitalisme. Ketiga, misi utama agama Islam meninggikan syiar agama Allah akan sangat didukung oleh keterbukaan diri Islam dan umat Islam di seluruh dunia.

Pandangan kaum orientalis pada studi Al-Qur`an pada dasarnya berawal dari pengalaman kesarjanaan revisionis Barat dalam mempelajari Bibel. Mereka kemudian menerapkan hal tersebut untuk mengkaji lebih luas terkait kemunculan Islam beserta kitab sucinya, lebih spesifiknya mereka ingin menguji kemunculan teks Al-Qur`an dengan validasinya. Para pengkaji

tersebut melakukan telaah ulang atas paradigma paradigma dasar pengetahuan tentang kelahiran Islam. Mereka berargumen bahwa kajian Islam juga perlu didekati dengan berbagai metode analisis dan kritik yang sudah berhasil diaplikasikan pada bidang-bidang riset dalam agama lain. Sumber-sumber Muslim tradisional misalnya, perlu diletakkan dalam perspektif kritik historis sehingga potret Islam yang dapat kita tampilkan merefleksikan bentuk yang sebenarnya, bukan bentuk yang diidealisasikan oleh kaum Muslim sebelumnya (Qadafy, 2018, p. 47).

Pada tahun 1857, Akademi Inskripsi dan Sastra Paris mengadakan sayembara untuk menulis monograf tentang "kritik sejarah terhadap teks al-Qur'an", meningkatkan minat untuk studi al-Qur'an. Theodor Noldeke memenangkan sayembara. Versi Jerman dari monograf ini, *Geschichte des Qorans* (Sejarah al-Qur'an), diterbitkan di Gottingen pada tahun 1860, menjadi dasar untuk studi al-Qur'an di masa berikutnya. Antara karyanya adalah Frederich Schwally's *Asal-usul al-Qur'an* di Leipzig 1909, Frederich Schwally's *Collection of the Qur'an* di 1919, Theodor Noldeke's *Neue Beitrage zur Semitischen Sprachwissenschaft* di Strassburg 1910, dan Hartwig Hirschfeld's *New Researches into the Composition and Exegesis of the Qur'an* di London 1902. Adapun beberapa karya orientalis yang memberikan pandangan lebih objektif dalam studi al-Qur'an adalah karya H.A.R. Gibb *Mohammedanism* dan D.S. Margoliouth *Mohammedanism* tahun 1911, karya John Wansbrough *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* tahun 1977, karya J.M.S. Baljon *Modern Muslim Koran Interpretation* di Leiden tahun 1968, karya J.J.G. Jansen, *The Interpretation of Modern Koran in Modern Egypt* di Leiden tahun 1974, dan karya Maurice Bucaille *La Bible, le Coran et la Science* tahun 1976 (Ubaidillah, 2021, pp. 50–60).

Abstraksi dan teorisasi kalangan orientalis didasarkan pada teks-teks klasik, dan hal itu yang dijadikan pijakan utama dari pada bukti-bukti nyata dari masyarakat Timur yang konkrit dan riil. Dengan kata lain, mereka tidak mau menyelidiki perubahan yang terjadi dalam masyarakat Timur, tetapi lebih mengutamakan isi teks-teks kuno sehingga kalangan orientalis berputar-putar di sekitar studi tekstual, dan tidak realistis (Said, 2018, p. 27). Secara umum, para orientalis berkesimpulan bahwa fokus kajian tentang al-Qur'an dengan menjelaskan bahwa Al-Qur'an bukan merupakan wahyu

transenden dari Tuhan, melainkan hasil karya Nabi Muhammad yang terinspirasi dari tradisi-tradisi yang ada sebelumnya. Dalam bahasa yang lebih ekstrim disebutkan bahwa al-Qur'an adalah produk imitasi dari teks-teks Yahudi- Kristen. Dalam kajian orientalisme, pendekatan yang selalu mengaitkan Al-Qur'an dengan teks-teks Yahudi-Kristen semacam ini juga biasa disebut dengan teori peminjaman dan keterpengaruhan (Rahman, 2013, p. 2).

Namun tidak semua pandangan kaum orientalis bersifat negatif, kaum orientalis juga banyak mengkritisi serta memberikan banyak pandangan yang positif terhadap studi Qur'an, misalnya Jane Dammen McAuliffe (2003). Ia berpendapat bahwasanya untuk mengomentari Al-Qur'an, baik sebagai aktivitas maupun pencapaian, telah terbukti menjadi usaha yang sangat stabil selama berabad-abad produksinya. Dalam sebuah akademik dunia di mana mode intelektual naik dan turun dengan frekuensi yang terus meningkat, stabilitas tradisi ini bertentangan dengan ekspektasi yang menghargai kebaruan dan inovasi. Namun stabilitas tidak berarti kurangnya vitalitas. Tradisi tafsir, atau tafsir Al-Qur'an dalam istilah bahasa arab nya selalu menempati tempat yang menonjol dalam kehidupan intelektual Muslim kontemporer.

3. Studi Tafsir Dalam Pandangan Orientalis

Kalangan orientalis dalam mengkaji Islam dengan motivasi ilmiah yang timbul karena dorongan ingin tahu secara mendalam tentang agama dan peradaban Timur. Kajian studi ilmiah yang mereka pelajari seperti berbagai disiplin ilmu agama, kebudayaan, adat istiadat serta bahasa dan sastra ilmu. Karya-karya orientalis yang membahas tema-tema tertentu misalnya dalam kajian Al-Qur'an. Kategori ini biasanya menggunakan metode *Cross referentiality of the Qur'an*, dalam arti bahwa seluruh ayat yang berkaitan dengan topik tertentu digabungkan dan dikomparasikan dengan tujuan mendapatkan pengertian yang komprehensif. Metode ini tidak asing lagi bagi sarjana-sarjana Muslim (dalam bahasa Arab disebut at-Tafsir al-Maudhu'i). Meski demikian, kajian orientalis dalam hal ini bertujuan untuk menyakinkan bahwa ajaran-ajarannya memiliki banyak kemiripan dengan ajaran injil, terutama yang berkaitan dengan moral (Asri, 2020, pp. 170–171).

Adapun kajian tafsir dalam tradisi orientalis Barat diklaim memiliki cakupan dan ruang studi yang lebih beragam, yang mana studi tafsir diyakini

telah masuk di dalamnya. Kajian tersebut meliputi kajian teks Al-Qur`an, sejarah Al-Qur`an, periodisasi Al-Qur`an, kandungan Al-Qur`an, isu otentisitas Al-Qur`an, serta hubungan Al-Qur`an dengan teks-teks keagamaan sebelumnya. kajian al-Qur`an dalam tradisi kesarjanaan Barat secara umum terbagi menjadi dua tema besar yaitu: *Pertama*, studi al-Qur`an sebelum kodifikasi (studi al-Qur`an sebagai sebuah tradisi oral). *Kedua*, kajian al-Qur`an pascakodifikasi (studi al-Qur`an sebagai teks literer) (Agustono, 2020, pp. 165–166).

Salah satu metode yang digunakan kalangan orientalis adalah metode *critical of historis*, pada metode ini para orientalis menyamakan kedudukan Al-Qur`an sama dengan Bibel, sehingga metode yang digunakan sama dengan bible. Mereka beranggapan persoalan yang ada pada Al-Qur`an sama dengan Bibel meliputi persoalan teks, banyak nya naskah asal, versi teks yang berbeda-beda, dan redaksi teks. Dalam konteks ini, Gorke dan Pink (2014) menjelaskan bahwa kajian tafsir Al-Qur`an telah membebaskan diri dari seorang hamba yang ingin mengetahui makna teks secara pasti. Karena pada awal masa tafsir klasik, penafsiran teks Al-Qur`an hanya bertitik fokus pada segi dogmatis saja. Misalnya penafsiran ayat yang cenderung kepada sekte seperti Sunni, Mu'tazilah dan Syi'ah serta metode antara *bi al-ra'y* dan *bi al-ma'thur*.

Fred Lummhuis (2003) yang lebih suka mengkomparasikan antara satu penafsiran klasik dengan penafsiran yang lain seperti al-Tabari dan al-Samarqandi. Ia menganggap perdebatan tentang makna banyak ayat dalam firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad ini benar-benar terjadi di antara para pendiri tafsir al-Qur'an. Mereka tidak hanya mengekstrapolasinya dari sejumlah besar hadith yang mereka kumpulkan dan sajikan dalam komentar-komentar mereka, tetapi mereka bahkan mengutip hadith-hadith shahih yang menjelaskan diskusi dan perdebatan ini. Dengan demikian, diskusi ini juga membantu menjelaskan sudut pandang mereka dengan lebih efektif.

Pandangan teologis atau dogmatik seorang mufassir mempengaruhi pandangannya terhadap kitab tafsir dengan cara tertentu. Seorang dengan kecenderungan tersebut, dapat menafsirkan Al-Qur`an dengan segala cara agar pembaca dapat mengikuti alur dari penafsiran tersebut. Misalnya seorang teologi Mu'tazilah tidak harus menafsirkan teks ayat berdasarkan

akidahnya untuk mempromosikan dogma mu'tazilah, dan seorang modernis tidak harus menolak metode dan interpretasi tradisional.

Gerald Hawting (2003) lebih menekankan tafsir dan progress sejarah dengan melihat sisi penafsiran teks kitab suci secara umum yang dapat digambarkan sebagai sebuah pemaksaan terhadap sebuah teks dan realita. Pemaknaan teks bisa dikatakan berhasil apabila tingkat keotentikan makna lebih sesuai Varian yang menarik dari penafsiran evolusioner. Gerald Hawting mencoba menerapkan gagasan protomonoteisme atau Urmonotheismus pada materi tradisional. Kemudian Gagasan tersebut dikembangkan oleh Andrew Lang, Nathan Soderblom, dan Wilhelm Schmidt. Mereka berpendapat gagasan keagamaan seperti animisme, fetishisme, polidemonisme, dan politeisme harus dipahami sebagai perkembangan akademisi.

Berdasarkan hal tersebut, Jane Dammen McAuliffe (2003) mengatakan bahwasanya pada abad 20 Al-Qur'an yang telah diproduksi oleh cendikiawan muslim ataupun non-muslim mempunyai ciri khas yang seragam baik dari segi metodologi dan dan subjek kajian tafsir Qur'an itu sendiri. Beberapa kajian timur tengah yang menjadi rujukan babon adalah Abdullah bin Abbas, Ath Thabari dan az Zamakhsari. Dapat dikatakan bahwa pada masa tersebut mereka mendominasi catatan akademik Arab pra-Islam dan kemunculan Islam selama sekitar satu abad terakhir. Pada dasarnya mereka menerima dalil Al-Qur'an dan hadith sebagai satu kesatuan, dan mereka menerima fakta-fakta yang dilaporkan dalam hadis sambil melepaskan mereka dari signifikansi yang mereka miliki di sana.

Dalam mengkaji serta menafsirkan Al-Qur'an harus tetap menggunakan etika dimana penafsiran itu muncul, entah melalui perdebatan ataupun tidak. Karna dalam mengomentari Al-Qur'an tidak akan lepas dari aspek aspek dimana tafsir sendiri itu lahir, pertama adalah mengadopsi arti bahasa arab serta membaca keseluruhan tafsir Al-Qur'an dan materi materi yang berkaitan dengan aspek aspek tafsir karna untuk mengkaji ayat Al-Qur'an dalam modernitas tidak boleh meninggalkan penafsiran yang klasik. Dan yang ke dua adalah menerima definisi penafsir atau mufassir terlepas apakah pemahaman dia salah atau benar karena konsepsi penulis bisa dipengaruhi oleh dogma dogma sekitar, ada baiknya melihat si pengarang terkait pemahamannya terhadap Al-Qur'an.

Asumsi yang ketiga adalah mendefinisikan tafsir sebagai genre sastra sehingga dapat menghasilkan karakteristik yang sebanding namun masih sangat luas. Pendekatan ini telah dilakukan oleh Norman Calder (2014) dalam studi terobosnya tentang tafsir dari Muhammad bin Jarir al-Asbary. Seperti dalam tulisannya seluruh Al-Qur`an atau setidaknya sebagian besar darinya, ditafsirkan dalam urutan kanonisnya dengan segmen segmen teks diikuti oleh komentar. Penafsiran dari berbagai nama pengarang menghasilkan pembacaan yang polivalen dari teks yang mengakui kausalitas beberapa makna dan teks Al-Qur`an diukur melalui struktur eksternal baik yang bersifat instrumental ataupun ideologis.

Pemikiran kalangan orientalis mempunyai sisi positif antara lain berbagai pertemuan ilmiah dalam bentuk seminar konferensi kerap kali diadakan untuk mengkaji isu-isu dan pemikiran-pemikiran tentang al-Qur`an. Hasil dari seminar tersebut dipublikasi dalam bentuk jurnal. Misalnya konferensi yang diadakan dengan judul "*Historische Sondierung und methodische Reflexionen zur Koran exegese-Wege zur Rekonstruktion des vorkanonischen Koran.*" Penyelenggaranya adalah Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai dan Michel Marx dari Free University, Berlin. Lalu kertas kerja konferensi tersebut diterbitkan dengan judul *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations in the Qur'anic Milieu.*

Ignaz Goldziher juga memiliki kontribusi kaitannya dengan pengkajian studi Al-Qur`an di Barat. Menurut Baljon (1991), pengkajiannya terhadap penjeasan ayat atau tafsir, Ignaz menggunakan pendekatan sejarah, atau pendekatan kritis sejarah, untuk mengkaji sejarah secara kritis dengan fokus hanya pada teks (dokumentasi tertulis). Kajian tafsir kontemporer Jansen dimulai dengan tafsir Abduh, yang meletakkan dasar untuk penelitian modern al-Qur'an. Jansen membagi karya tafsir kontemporer menjadi tiga kategori. Tafsir terbagi menjadi tiga kategori. Pertama, tafsir yang menggunakan hasil penelitian terbaru atau tafsir ilmi. Kedua, tafsir yang berfokus pada analisis linguistik dan filologi. Ketiga, tafsir yang berkaitan dengan masalah kontemporer.

Maurice Bucaille (1994) juga menciptakan metode studi Al-Qur'an yang berbeda, yaitu penafsiran dengan corak ilmiah yang menunjukkan hasil sains modern dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Maurice Bucaille awalnya mempelajari dan menyelidiki Al-Qur'an hanya karena alasan keilmuan, seperti yang dia

katakan dalam bukunya *The Bible, The Quran, and The Science*. Dia menggunakan dua pendekatan untuk meneliti keautentikan Al-Qur'an. Pertama, dia menggunakan pendekatan historis, filologis, dengan metode komparasi, yaitu ketika dia meneliti al-Qur'ān, dia meneliti keaslian teksnya dan membandingkannya dengan otentisitas Alkitab. Kedua, dalam meneliti kesesuaian antara al- Qur'ān dengan sains modern, ia memakai pendekatan saintifik yang disebut dengan metode *bucailism*. Ini adalah istilah para akademisi untuk menunjukkan gerakan yang menghubungkan ilmu pengetahuan modern dengan agama, dan terutama agama Islam.

C. SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kajian Al-Qur'an di Barat mengalami variasi yang dinamis, mulai dari kritik hingga pengembangan metodologi baru. Pengkaji Barat seperti Arthur John Arberry, Richard Martin, dan Angelika Neuwirth telah memberikan kontribusi signifikan dalam studi Al-Qur'an, meskipun sering kali dibayangi oleh perspektif orientalis yang dipengaruhi oleh agama, politik, dan nilai-nilai peradaban Barat. Mereka menggunakan metode seperti hermeneutika dan pendekatan historis-kritis untuk memahami teks-teks suci, yang menunjukkan bahwa penafsiran kitab suci selalu kontekstual dan berkembang sesuai zaman.

Penelitian ini menegaskan pentingnya kontribusi para sarjana Barat dalam memperkaya studi Al-Qur'an melalui metodologi yang inovatif dan kritis. Misalnya, penggunaan hermeneutika yang awalnya dikembangkan untuk teks-teks Bibel kini diaplikasikan untuk memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam dan kontekstual. Selain itu, karya-karya seperti yang dilakukan oleh Jane Dammen McAuliffe menunjukkan stabilitas dan vitalitas tradisi tafsir Al-Qur'an dalam kehidupan intelektual Muslim kontemporer.

Meskipun penelitian ini berhasil mengidentifikasi kontribusi signifikan dari kalangan orientalis, terdapat limitasi dalam hal subjektivitas dan bias yang muncul dari perspektif Barat dalam menilai teks-teks Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya keterbatasan dalam jumlah dan cakupan literatur yang membahas tafsir Al-Qur'an secara komprehensif dari perspektif Timur. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analisis, namun terbatas pada sumber-sumber literatur yang ada, yang mungkin belum mencakup seluruh aspek penting dalam kajian tafsir Al-Qur'an

DAFTAR BACAAN

- Agustin, S. D. (2020). WACANA MISOGINIS DALAM DISKURSUS TAFSIR AKADEMIS: KAJIAN EPISTEMOLOGIS ATAS JURNAL TAHUN 2010-2019. *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 1(1), 25–52.
- Agustono, I. (2020). Potret Perkembangan Metodologi Kelompok Orientalis Dalam Studi Al-Qur'an. *Studia Quranika*, 4(2), 159–180. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v4i2.3819>
- al-Jundi, A. (n.d.). *Al-Fikr al-'Arabi al-Mu'asir fi Ma'rakat al-Taghrib*. Kairo: t.tp, t.th.
- Allen, M., & Swain, S. R. (Eds.). (2016). *T&T Clark International Theological Commentary*. T & T Clark.
- Amin, M. (2019). PERKEMBANGAN KAJIAN TEORITIS TAFSIR DI BARAT DAN PENGARUHNYA TERHADAP SARJANA MUSLIM. *Al-Burhan*, 19(2), 154–181.
- Asri, F. (2020). Penafsiran Kaum 'Ad Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Orientalis Dan I'Jaz Ghaib. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 18(2), 161–181. <https://doi.org/10.24014/af.v18i2.8794>
- Baljon, J. M. S. (1991). *Tafsir Qur'an Muslim Modern*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Boersma, H., & Levering, M. (Eds.). (2013). *Heaven on Earth? Theological Interpretation in Ecumenical Dialogue*. Wiley-Blackwell.
- Boyle, J. F. (2003). The Theological Character of the Scholastic "Division of the Text" with Particular Reference to the Commentaries. In *Medieval Christian Exegesis Of The Bible, With Reverences For The Word*. Oxford University Press.
- Bucaille, M. (1994). *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Finch, C. (2004). *Rhetoric in Everyday Life*. Library Partners Press.
- Friston, K., & Frith, C. (2015). *Hermeneutics and the Power of Interpretation: An Introduction to the Hermeneutic Approach*. Library Partners Press.
- Gorke, A., & Pink, J. (2014). *Tafsir dan Islamic Intellectual History Exploring the Boundaries of a Genre*. Oxford University Press.
- Gusmian, I. (2016). TAFSIR AL-QUR'AN DAN KRITIK SOSIAL: Syu'bah Asa Dalam Dinamika Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia. *Maghza*, 1(2), 67–80. <https://doi.org/10.24090/mza.v1i2.2016.pp67-80>
- Hawting, G. (2003). Qur'anic Exegesis And History. In *Medieval Exegenesis Of The Qur'an, With Reverences For The Word*. Oxford University Press.
- Khaldun, R. (2014). Hermeneutika Khaleed Abou El Fadl: Sebuah Upaya Untuk Menemukan Makna Kehendak Tuhan Dalam Teks Agama. *Edu-Islamika*, 6(2), 318–333.
- Kroop, M. S. (2007). *Results of Contemporary Research on the Qur'an: The Question of a Historico-Critical Text of the Qur'an*. Beirut: Orient-Institute Beirut.

- Leemhuis, F. (2003). Discussion And Debate In Early Commentaries Of The Qur'an. In *Medieval Exegesis Of The Qur'an, With Reverences For The Word*. Oxford University Press.
- Lockshin, M. (2003). Rashbam as a "Literary" Exegere. In *Medieval Jewish Exegesis Of The Bible, With Reverences For The Word*. Oxford University Press.
- Macagno, F., & Salvato, L. (2023). Argumentation and the interpretation of religious texts. *Journal of Argumentation in Context*, 12(1), 78.
- McAuliffe, J. D. (2003). An Introduction to Medieval Interpretation of the Qur'an. In *Medieval Exegesis Of The Qur'an, With Reverences For The Word*. Oxford University Press.
- Neuwirth, A. (2007). Orientalism in Oriental Studies? Qur'anic Studies as a Case in Point. *Qur'anic Studies*, 9(2).
- Nugroho, I. Y., & Syafi'i, I. (2022). Metode Studi Ilmu Al-Qur'an Kontemporer: Respon Terhadap Pandangan Orientalis Pada Al-Qur'an. *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 8(1), 88–106. <https://doi.org/10.55210/assyariah.v8i1.641>
- Pertiwi, L., Rahman, T., & Syachrofi, M. (2023). Otentisitas Al-Qur'an: Bantahan Pandangan Abraham Geiger Terhadap Al-Qur'an. *Jurnal Riset Agama*, 3(2), 282–295. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i2.20576>
- Qadafy, M. Z. (2018). Kontroversi Islam Revisionis. *Nun*, 4(1), 45–82.
- Rahim, A. (2010). Sejarah Perkembangan Orientalisme. *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, 7(2), 179–192. <https://doi.org/10.24239/jsi.v7i2.100.179-192>
- Rahman, Y. (2013). Tren Kajian Al-Qur'an Di Dunia Barat. *Jurnal Studia Insania*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.18592/jsi.v1i1.1076>
- Reynolds, G. S. (2011). Introduction: The Golden Age of Qur'anic Studies? In *New Perspectives on the Qur'an: The Qur'an in Its Historical Context 2*. Routledge.
- Said, H. A. (2018). POTRET STUDI ALQURAN DI MATA ORIENTALIS. *At-Tibyan*, 3(1), 23–41. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.474>
- Syarifah, N. (2020). Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial Dan Intelektual Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. *JURNAL At-Tibyan Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 5(1), 104–119. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v5i1.1157>
- Ubaidillah, M. B. (2021). Historitas Evolusi Studi Qur'an Di Barat. *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 7(1), 49–71.
- Verdianto, Y. (2020). Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa Metode Penelitian Dokumen. Dengan Metode Deskripsi Analitis. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 46–57.
- Zarkasyi, H. F. (2011). Tradisi Orientalisme Dan Framework Studi Al-Qur'an. *Tsaqafah*, 7(1), 1–30. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.105>